

MAKNAWI PUISI MBELING DALAM BELAJAR APRESIASI PUISI

Riniwati S.A.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar Magelang

Abstract

Most of themes of profane puppet are social critics, but some of them are religious ones. The materials of the expressions of the profane puppet are problems in daily life. It uses a language which is common for communication in society. The expressions of it use not only words, but also chemistry symbols. In this kind of art, typography aspect or appreciation through mimics has its own interesting potential. Profane puppet is closely related to profane poetry. The profane poetry is seemed as jokes, but it has deep meanings. Although it is seemed as jokes, the poet makes it based on sensitivity and creativity.

Keywords : poetry, profanity, appreciation, meaning

A. PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai sifat dulce et utile. Artinya, karya sastra mengandung sifat bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat bagi pembaca khususnya dan manusia pada umumnya. Demikian pula sifat karya sastra yang menyenangkan, khususnya bagi penikmat. Rasa senang itu sifatnya individual, karena karya sastra, ditujukan baik langsung maupun tak langsung untuk manusia. Manfaat langsung bagi manusia jika setelah menikmati baik dalam bentuk bacaan maupun visualisasi, manfaat tersebut akan terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat tak langsung jika manusia meniru atau mengikuti orang lain yang telah mengidolakan segala sesuatu yang ada dalam karya sastra tersebut antara lain, cara berfikir

tokoh, sikap dan tingkah laku tokoh, gaya hidup tokoh dan sebagainya. Jika masalah yang ditiru hal yang negatif, itu bergantung dari masing-masing individu. Segi manfaat yang ada dalam karya sastra bergantung bagaimana manusia menyikapinya.

Bentuk karya sastra dapat dibagi menjadi tiga antar lain : puisi, prosa dan drama. Keberadaan karya sastra menurut bentuknya masing-masing didasari pada kreativitas dan imajinasi pengarang. Begitu pula pemakainya bahasanya sebagai pengungkap pengalaman perasaan pengarang. Dari ketiga bentuk karya sastra tersebut di atas yang membutuhkan konsentrasi pemaknaan adalah bentuk puisi. Menurut Waluyo (2002 : 1) *puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat dan padat, namun berkekuatan pengucapan.* Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa puisi memang harus berkonsentrasi jika ingin memahami makna puisi yang hakiki. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipadatkan dan penuh dengan lambang. Walaupun bahasanya dipadatkan dan penuh dengan lambang tetapi puisi mengandung makna yang luas. Puisi mempunyai makna luas dan sempit bergantung dari masing-masing pemahaman individu. Apabila individu tersebut mempunyai pengalaman yang sempit maka akan sulit memahami makna puisi. Apalagi memberi makna puisi. Berbeda dengan individu yang mempunyai pengalaman hidup luas. Mengapa dalam memahami puisi membutuhkan pengalaman hidup sebab pengarang menciptakan puisi berdasarkan pengalaman hidup. Pengarang sangat peka terhadap kehidupan di dunia. Kehidupan dirinya sendiri maupun kehidupan orang lain. Memahami puisi mengakibatkan seseorang akan lebih peka terhadap kehidupan, salah satu manfaat puisi.

B. SEKILAS PUISI MABELING

Oleh karena puisi berkisah tentang pengalaman kehidupan pengarang maupun orang lain sehingga puisi mempunyai berbagai

tema. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisi. Menurut Waluyo (2002 : 17) *tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya)*. Pada umumnya, penyair mengangkat tema dalam puisinya antar lain bertema religius, kemanusiaan, cinta kasih, kepahlawanan, kegagalan hidup, sosial, kesetiakawanan dan kritik sosial. Kemudian ada tema yang lain, tema yang berkesan main-main. Tema tersebut ada dalam puisi mbeling.

Untuk memahami puisi mbeling dibutuhkan penguasaan bahasa, memainkan logika, dan makna kata. Puisi butuh perenungan (Maulana : 200: 14-15). Walaupun temanya berkesan main-main tetapi di dalamnya mengandung makna yang bersifat falsafah hidup. Seperti pendapat Ridwan (2002 : ix) *bahwa puisi di tengah-tengah situasi yang demikian senantiasa ditunggu untuk hadir dan mengalir dalam kehidupan manusia. Ini terjadi karena puisi menyimpan daya hidup, semacam lumbung nilai-nilai yang bias memberikan vitalitas dan energi bagi manusia, yang hidup di tengah-tengah situasi yang serba resah dan rawan itu*. Puisi mbeling memang berkesan bermain-main, tetapi tidak demikian keberadaannya. Puisi mbeling merupakan hasil kreativitas penyair. Kreativitas mengolah, menyikapi dan mengekspresikan sebuah gejala yang ada di dalam kehidupan manusia dari seorang penyair. Menurut Jeihan dalam Maulana (200 : 22) sikap mbeling secara esensial adalah.... *Tidak sok serius dalam menanggapi keadaan, tetapi dalam mereaksi sebuah persoalan, sarat dengan makna. Ini tidak berarti santai dan tidak berarti tidak peduli pada lingkungan hidup*. Pernyataan tersebut mengandung arti: bahwa penyair tanggap, trengginas terhadap fenomena hidup. Fenomena hidup yang tidak tertangkap oleh orang lain. Penyair peka terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan mengusik pikirannya untuk berkreativitas. Dalam Maulana (2000 : 18) Jeihan menegaskan pendapatnya sebagai berikut : *"Sekali lagi saya tegaskan, bahwa puisi yang saya tulis pada tahun 1969 itu merupakan cikal-bakal lahirnya gerakan puisi mbeling. Pada awal tahun 1970-an, rumah saya di Cicadas kerap dijadikan markas para*

seniman Bandung, yang memang berpikiran nakal-nakal. Mereka antara lain Remy Sylado, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Sanento Yuliman dan Wingkardjo." Di samping itu juga ada Danarto, Soni Farid Maulana, Juniarso Ridwan, juga Arifin C. Noer.

Puisi mbeling dilahirkan di luar konvensi penulisan puisi yang ada. Yang menjadi ciri khas puisi mbeling antara lain tema, bahasa, dan perwajahan. Puisi mbeling bertema kritik sosial, ada yang bertema patriotisme, namun juga ada yang bertema religius. Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari dan bahasa yang sangat dikenal oleh pembaca. Alat ungkapannya (bahasa) dapat berbentuk angka, not lagu dalam bentuk angka dan huruf (bukan kata/rangkaian huruf). Kemudian perwajahan dalam puisi mbeling sangat beragam. Keragaman tersebut dalam arti bentuk perwajahan antara lain menyerupai lambang palang merah, zig zag, segi empat, segi tiga, bulat, berbentuk ketupat dan masih banyak lagi. Hal tersebut akan memunculkan kegairahan untuk ingin lebih mengetahui ada apa di balik ekspresi tersebut.

Penulis berpendapat bahwa puisi yang tercipta dalam bentuk gambar dan terciptanya di luar konvensi yang ada (puisi konkret) termasuk puisi mbeling. Seperti halnya dalam bentuk perwajahan tersebut di atas. Jenis puisi ini merupakan sebuah fenomena baru terhadap dunia perpuisian Indonesia. Penyair merasa jenuh dengan situasi-situasi yang penuh kepura-puraan, jauh dari kejujuran dan penuh manipulasi. Jiwa mereka berontak karena situasi dan kondisi kehidupan ini tidak lagi sesuai dengan hati nurani. Penggerak puisi mbeling menyerukan isi hatinya dengan pernyataan, yakni berontak terhadap keadaan, terhadap situasi yang mapan, yang menjenuhkan, yang membuat batin menjadi sumpek karena realitas kehidupan sarat dengan manipulasi politik, manipulasi bahasa dan komunikasi yang dicanggihkan untuk menutupi borok sosial dan moral yang begitu marak dalam kehidupan masyarakat maupun sosial-politik saat itu pun saat ini (Maulana 200 : 21).

Puisi mbeling, sekali lagi, berkesan bermain-main tetapi mempunyai makna yang dalam. Dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca. Mencerahkan hati yang sedang gundah,

menggelitik hati dan yang penting dapat mengingatkan bahwa hidup ini penuh dengan lembah dan jurang nilai-nilai. Untuk itu puisi mbeling pantas untuk direnungkan.

C. MAKNAWI PUISI MBELING

Merenungkan puisi mbeling harus didasari dengan kejujuran hati dan keterbukaan. Dalam arti secara objektif mampu memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut apapun bentuk dan temanya. Dalam uraian berikut faktor tema dan bentuk perwajahan (tipografi) ada dalam satu pembicaraan.

1. Puisi Mbeling Bertema Kritik Sosial

1.1 KELUARGA BERENCANA, 1

kawit

kawan

kawin

kasur

karet

kawat

Jeihan, 1973

KELUARGA BERENCANA, 2

ata

adi

aga

astaga

anakku sudah tiga!

biar sāja

Jeihan, 1974

Puisi yang berjudul “Keluarga Berencana, 1” dan “Keluarga Berencana, 2” membicarakan tentang masalah kehidupan berkeluarga sesuai dengan anjuran pemerintah. Pemerintah tidak mengusahakan atau mencipta lapangan pekerjaan bagi rakyatnya tetapi membatasi kelahiran. Sudah satu upaya pemerintah mengatasi adanya pengangguran di masa yang akan datang. Tetapi di balik itu semua, secara jujur puisi di atas mengkritik pemerintah yang berarti memasung takdir manusia sebagai hamba Allah.

Puisi “Keluarga Berencana, 1” diawali dengan kata “kawit” dalam bahasa Jawa berarti awal mula. Untuk membangun sebuah keluarga diawali dengan berteman dulu sebagai upaya saling memahami satu sama lain. Setelah memahami satu sama lain baik masing-masing pribadi maupun keluarga besarnya, baru kemudian membina rumah tangga. Setelah menikah dan mempunyai anak tiba-tiba ada peraturan pemerintah dalam bentuk keluarga berencana. Kemudian dalam puisi kedua “Keluarga Berencana, 2” mengekspresikan sebuah keterlanjutan anak ketiga lahir. Kata “astaga” bermakna keterlanjutan yang diakhiri dengan kesadaran yang terlambat. Terus bagaimana dengan anak yang kesekian terlanjur lahir ke dunia. Padahal seorang anak merupakan rahmat dari sang Pencipta yang dititipkan kepada manusia untuk dijaga. Di sinilah ekspresi protes antara anjuran pemerintah dengan kodrat manusia untuk melahirkan anak. Pada puisi kedua diakhiri dengan frasa “biar saja”, yang artinya mengabaikan program pemerintah. Penyair mempunyai pendapat bahwa banyak anak bukan merupakan hal yang memberatkan tetapi semua itu merupakan rahmat Allah SWT. Semuanya hanya bersumber dari yang maha pencipta.

1.2 PANGGILAN

NARKO
TIKNO
NARKOTIK
- O!

Jeihan, 1974

Puisi yang berjudul “PANGGILAN” merupakan permainan kata untuk panggilan nama seseorang. Namun ketika dua nama tersebut disatukan menjadi “narkotik” dan dengan memindah diksi “no” pada larik keempat sehingga sudah berubah makna. Memaknai puisi “Panggilan”, dengan makna baru bahwa dua nama “Narko” dan “Tikno” mewakili nama dua orang berjenis kelamin laki-laki. Benda tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan jiwa maupun raga serta dapat merusak kehidupan dan masa depan generasi muda. Makna yang lain bahwa di balik pengekspresian puisi tersebut mengandung ajakan bila ditawarkan narkotik janganlah mau dengan lambang diksi “no” pada larik keempat. Banyak slogan dipasang di berbagai tempat umum yang berbunyi “Say no drugs”.

Pada saat sekarang ini sudah menjadi masalah yang serius bagi pemerintah dan harus ditangani secara serius pula. Korban narkotik tidak hanya anak-anak atau remaja tetapi sudah melanda ibu rumah tangga, bapak ibu guru bahkan oknum tentara maupun polisi. Hal yang sama memprihatinkan dan harus dibantas tanpa pandang bulu oleh semua pihak dari berbagai unsur di negara Indonesia tercinta ini.

1.3

PESAN

1 mie bakso

1 es jeruk

Cepat!

Jeihan, 1971

Judul “PESAN” pada puisi di atas mengungkapkan sebuah peristiwa keseharian dan biasa kita kenal. Pembeli di sebuah rumah makan pesan mie bakso satu mangkok dan satu gelas es jeruk. Yang memunculkan makna baru ada pada kata baris ketiga dengan menggunakan kata “Cepat!” dan diawali dengan huruf besar, diakhiri dengan tanda seru. Kata “cepat” mempunyai makna dalam waktu

singkat, lekas, segera. Menunjukkan suatu kekuasaan tanpa didasari kebijaksanaan.

Puisi "PESAN" dapat dimaknai sebuah sifat seseorang yang emosional, sifat ingin selalu dihaulukan kepentingannya, atau kesewenang-wenangan. Bakso dan es jeruk merupakan makanan yang disenangi banyak orang dan tidak memandang status sosial. Menunjukkan bahwa makanan tersebut makanan rakyat. Di dalam kehidupan ini diharapkan tidak ada kesewenang-wenangan, apalagi terhadap rakyat jelata. Puisi "PESAN" seolah-olah membawa pesan bahwa memang harus ada yang didahulukan, hanya sayang bukan mendahulukan yang bersifat surgawi tapi duniawi.

2. Puisi Mbeling Bertema Kehidupan

2.1 Tragedi Winka dan Sihka

kawin

kawin

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

ka

win

ka

win

ka

winka

winka

winka

winka

winka

sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
ka

Ku

Sutardji Calzoum Bachri
(O, Amuk, Kapak, 1981)

Mencermati puisi di atas jelas bahwa penciptaannya di luar konvensi penulisan puisi. Dari segi perwajahan (tipografi) mencerminkan ungkapan lika-liku kehidupan. Kata "tragedy" berarti sebuah peristiwa yang menyedihkan, tentu saja dalam kehidupan manusia yang bernama Winka dan Sihka. Permainan kata yang menarik untuk dipahami. Bentuk zig-zag dalam perwajahan puisi tersebut mengungkapkan betapa kehidupan ini penuh dengan kejadian yang dahsyat. Dalam sebuah perkawinan seharusnya antar suami dan istri selalu menjaga keutuhan bahtera kehidupan walaupun diterpa badai. Namun dalam kenyataan ada yang tidak mampu untuk mempertahankan bahtera perkawinannya. Dan kegagalan yang dialami.

Puisi "Tragedi Winka dan Sihka" mengungkapkan kegagalan sebuah bahtera perkawinan yang akibatnya hanya kebencian. Kata

“Winka” merupakan kebalikan kata kawin dan kata “Sihka” kebalikan kata kasih. Perkawinan adalah menyatukan dua hati dari dua manusia berlainan jenis. Kebalikan menyatukan (kawin) memisahkan dalam arti kegagalan, dan kebalikan kasih menjadi sihka dalam arti kebencian. Dan menjadi tragedy dalam kehidupan. Pada penggalan kata terakhir tertulis “ka” huruf pertama kecil dan “Ku” huruf pertama besar. Jika dirangkaikan menjadi kata baru yaitu “kaku” yang bermakna keras tidak dapat dilentukkan, kejur, kejang; sukar diberitahu. Tetapi jika kata tersebut dijadikan dua suku kata dengan suku kata kedua berhuruf pertama huruf besar maka mempunyai arti baru lagi. Suku kata “Ku” pada baris terakhir dalam puisi di atas mempunyai makna untuk sang khalik. Semua permasalahan manusia di dunia akhirnya akan kembali ke Sang Khalik. Dan semua permasalahan manusia di dunia berasal dari Sang Khalik pula. Di dalam kehidupan manusia di dunia penuh dengan lika-liku persoalan individual maupun sosial. Ada senang ada benci, ada suka dan ada duka, ada siang dan ada malam, ada laki-laki dan ada perempuan. Winka sebagai inisial nama laki-laki dan Sihka sebagai inisial nama perempuan.

2.2

MASALAH MENARABABIL

Ayam

Di Tanjungpinang, berkokok

Ayam

Di Magelang, kluruk

Ayam

Di Sumedang, kongkorongok

Ayam

Di Amurang, bakuku

ayam

Di Nanking, kukuyu

ayam

Di Oxford, crow

ayam

Di Nijmegen, kraaen
ayam
Di Cordobam cacareo
ayam
Di Montpellier, chant du coq
ayamnya sama
Kuping manusia yang salah urus

Remy Sylado
Bandung, 1974

Puisi di atas mengungkapkan suatu hal yang sederhana yaitu mencermati suara kokok ayam dari beberapa bahasa di dunia. Tepat di balik itu semua memberi sesuatu yang perlu untuk direnungkan. Kata "masalah" bermakna sesuatu yang harus diselesaikan, dipecahkan, soal, persoalan. Dan kata "menara" bermakna bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi dari pada bangunan induknya, sedangkan makna kata "babel" adalah suka membantah, tidak menurut, keras kepala. Dari judul, sudah mempunyai makna yang jelas bahwa persoalan itu merupakan hal yang dikemukakan, bukan hal yang lain. Namun persoalan tersebut sulit untuk diterima oleh berbagai pihak, walaupun hal yang sangat sederhana. Hal tersebut adalah bunyi kokok ayam. Dalam kehidupan sehari-hari suara kokok ayam oleh sebagian masyarakat bukan hal yang istimewa.

Dalam hal ini penyair mengangkat hal yang sederhana menjadi persoalan yang perlu direnungkan. Pada zaman dulu kokok ayam dijadikan tanda waktu membangunkan para wanita yang bekerja di dapur pada pagi hari. Sebab saat itu belum ada alat penanda waktu, sehingga kokok ayam sangat penting. Puisi "Masalah Menara Babel" mempunyai klimaks perenungan pada kedua baris terakhir yang berbunyi "ayamnya sama/kuping manusia salah urus". Di mana letak ketidaktepatan dalam pengamatan bunyi kokok ayam. Frasa "ayamnya sama" menunjukkan bahwa tidak ada masalah, ayam termasuk jenis binatang unggas di manapun seperti itu tidak berbeda, artinya sama. Dan bagaimana dengan telinga manusia. Yang menjadi

Maknâ puisi berjudul “Masalah Menara Babil” adalah disuguhi hal yang sederhana tetapi manusia menanggapi dengan pendapat yang berbeda-beda. Dan memang bahasa mempunyai sifat individual serta bahasa menunjukkan bangsa. Berbeda dengan contoh puisi berikut, yang berjudul HAL, 2.

2.3 HAL, 2

[illegible]

O

Jeihan, 1975

3.1 Tiba-tiba

184

("wah, repot, nih" ngedumel Otto)

cak cak cak cak cak

cak cak cakl cak

cak cak cak

cak cak

cak

gemuruh

memenuhi halaman

melingkari cottage tempat

kami menginap

Ma'rifat, 1982 : 59

Walaupun puisi mbeling mempunyai kesan main-main namun ada juga yang bertema religius. Puisi di atas menunjukkan sebuah upacara yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Bali untuk persembahan kepada yang Widi. Bentuk perwajahan menyerupai ketupat (kuḅus) dengan meruncing di bagian atas dan bagian bawah. Bentuk ketupat yang mempunyai ujung runcing, tengah mengembung dan kemudian ujung yang lain meruncing lagi. Makna bentuk tersebut menggambarkan dari yang semula tiada, menjadi ada dan akhirnya tiada. Sebagaimana eksistensi manusia di dunia, diawali dengan kelahiran, besar dewasa berumah tangga, beranjak tua yang akhirnya kembali lagi menghadap sang khalik.

Puisi yang berjudul "Tiba-tiba" mengungkapkan suasana upacara di Bali dengan suasana yang gemuruh. Kata "cak" menunjukkan cirri khas ucapan dalam upacara ritual masyarakat Bali. Arti lain dari kata "cak" adalah sebutan saudara laki-laki di masyarakat Jawa Timur. Memang arti "cak" di dua daerah tersebut menunjukkan arti yang mengandung rasa hormat. Di manapun jika dengan saudara tua harus menghormati dan dalam situasi upacara ritual di manapun harus dilaksanakan dengan khidmat. Makna secara sederhana bahwa puisi di atas mempunyai tujuan untuk mengingatkan manusia supaya selalu berjalan di jalan yang benar. Selalu ingat pada sang pencipta. Peringatan tersebut tidak hanya pada saat mengikuti upacara ritual saja tapi di manapun manusia itu berada,

walaupun di cottage. Cottage, merupakan rumah kecil untuk menginap beberapa waktu, sifatnya sementara. Untuk selalu ingat kepada sang khalik itu tidak memandang tempat, tidak memandang waktu, dalam arti setiap saat.

3.2

SYUKUR DAN TAFAKUR

-pro Kita

mari kita cuci
diri kita dengan
peluh sendiri
di siang hari

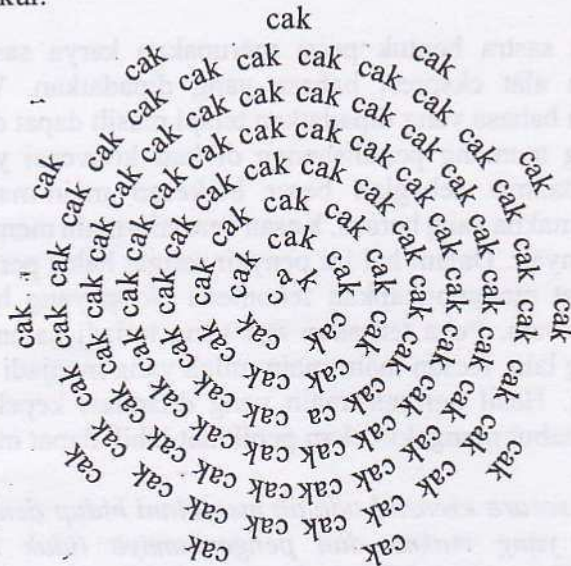
dan
mari kita basuh
hati kita dengan
airmata sendiri
di malam hari

Jeihan, 1999

Walaupun Jeihan seorang penyair mbeling tetapi mempunyai kesadaran religius tinggi. Di sini dia mencipta puisi dengan keseriusan. Membaca judulnya, sudah menunjukkan bahwa puisi tersebut harus direnungkan. Kata "syukur" bermakna rasa terima kasih kepada Allah, untunglah, dan kata "tafakur" bermakna renungan, perenungan, perihal merenung, memikirkan, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh. Membaca judul puisi di atas maka sudah mengarahkan pembaca untuk merenung. Apa yang harus direnungkan dalam kehidupan ini, adalah apa yang sudah dijalankan dan selalu bersyukur telah diberi kenikmatan dan kesehatan sampai detik ini. Namun demikian masih diajak pada siang hari mencuci diri dengan peluh. Dalam arti kerja keras untuk memperoleh hasil yang halal. Dan pada saat malam tiba membersihkan diri dengan air mata

syukur dari lubuk hati yang paling dalam. Kata “kita” mempunyai kekuatan makna, yaitu pronominal persona pertama jamak yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata “kita” dalam puisi di atas tidak hanya menyuruh orang lain membasuh atau mensucikan diri sendiri tetapi mengajak bersama-sama dengan dirinya untuk melaksanakan. Penyair mengingatkan pembaca/penikmat untuk bersama-sama mampu bersyukur dan tafakur. Sebab kebanyakan belum mampu untuk berucap syukur apalagi tafakur.

3.3



Puisi di atas menggambarkan suasana upacara ritual masyarakat di Bali, seperti halnya contoh puisi 3.1. Jika contoh pada 3.1 menunjukkan bahwa di Bali dalam kehidupan sehari-hari hanyalah upacara ritual adanya. Karena memang di setiap rumah, di setiap sudut kota terdapat pura tempat upacara persembahkan kepada dewata. Dan Bali mendapat julukan pulau dewata. Kemudian puisi di atas menyajikan secara konkrit suasana upacara ritual tersebut, dengan bentuk lingkaran.

Bentuk perwajahan puisi di atas bulat atau lingkaran. Bentuk lingkaran tidak mempunyai sudut, atau garis lengkung yang kedua

ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat, bundaran, dan tidak punya sisi. Sebuah lingkaran mempunyai titik pusat, dan semakin lama semakin meluas. Secara tidak langsung puisi di atas mempunyai tujuan supaya keyakinan tersebut menyebar ke seluruh dunia kehidupan manusia, tidak mempedulikan batas usia maupun status sosial dan latar belakang sosial budaya.

D. PENUTUP

Karya sastra bentuk puisi merupakan karya sastra yang menggunakan alat ekspresi bahasa yang dipadatkan. Walaupun menggunakan bahasa yang dipadatkan tetapi masih dapat dipahami. Puisi mbeling memang penulisannya di luar konvensi yang ada. Justru kelihatannya sebagian besar berkesan main-main tetapi mengandung makna yang berarti. Kesan bermain-main menunjukkan kreativitas penyair. Dalam hal ini penyair sangat halus perasaannya sehingga dapat mengungkapkan fenomena hidup yang luput dari pengamatan awam. Peka terhadap apa yang terjadi dalam dirinya maupun orang lain. Kesan main-main inilah yang menjadi ciri khas puisi mbeling. Hasil bermain-main yang dilandasi kepekaan dan kreativitas tersebut mengakibatkan penikmat lebih dapat menikmati puisi mbeling.

Sifat mbeling secara esensial adalah menjalani hidup dengan jiwa kanak-kanak, yang makna dan pengertiannya tidak kekanak-kanakan, dan juga tidak kebarat-baratan. Tidak sok serius dalam menanggapi keadaan, tetapi dalam mereaksi sebuah persoalan, sarat dengan makna. Ini tidak berarti santai dan tidak berarti tidak peduli pada lingkungan hidup. (Jeihan dalam Maulana, 2000 : 22).

DAFTAR PUSTAKA

- Dananto, 1982. Adam Ma'rifat : *Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Maulana, Soni Farid. 2000. *Mata Mbeling Jeihan*. Jakarta : PT Grasindo dan Yayasan Pengembangan Rupa Seni Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Grasindo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ridwan, Juniarto dan Soni Farid Maulana. 2002. *Gelombang Mata Langit*. Dua kumpulan puisi. Magelang : Indonesiatara
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi : Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama